

Strategi Pemenuhan Kompetensi Dasar Perawat dengan Metode Preceptorship: A Systematic Review

Enhancing Nurses' Core Competencies Through Preceptorship: A Systematic Review

¹Satri Yunita, ²Sr Engeltrudis Bunga

^{1,2}STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia

E-mail: satriyunita2015@gmail.com

Submisi: 30 Juni 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Kebutuhan akan pembelajaran klinis yang efektif dalam mendukung transisi perawat baru maupun mahasiswa keperawatan ke lingkungan praktik menuntut diterapkannya metode yang terstruktur dan suportif. Preceptorship, yang melibatkan perawat berpengalaman sebagai pembimbing, menjadi pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan kompetensi, serta terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan pengetahuan klinis perawat secara signifikan.. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemenuhan kompetensi dasar perawat melalui metode preceptorship. Tinjauan sistematis dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA dan menggunakan perangkat lunak Zotero. Artikel dicari menggunakan strategi PICO pada database elektronik PubMed, ProQuest, dan Google Scholar dengan kata kunci relevan. Dari 2.353 artikel yang ditemukan (PubMed 129, Google Scholar 1.030, ProQuest 1.194), sebanyak 413 artikel duplikat dihapus. Setelah seleksi berdasarkan judul dan tahun, tersisa 978 artikel, namun sebagian besar tidak dapat diakses secara penuh atau tidak relevan, sehingga hanya enam artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dilanjutkan untuk di analisis secara kritis. Hasil menunjukkan bahwa metode preceptorship dan mentorship berperan penting dalam meningkatkan kapasitas preceptor dalam memberikan pembelajaran klinik. Preceptorship yang terstruktur menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung pengembangan kewenangan klinis perawat sesuai penempatan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas metode preceptorship dan mentorship secara lebih spesifik terhadap peningkatan kompetensi perawat dalam praktik klinis.

Kata kunci: Kompetensi dasar, Perawat, Preceptorship

Abstract

The need for effective clinical learning to support the transition of newly graduated nurses and nursing students into the clinical environment necessitates the implementation of structured and supportive methods. Preceptorship, which involves experienced nurses serving as mentors, is a strategic approach to bridging competency gaps and has been proven to significantly enhance nurses' confidence, skills, and clinical knowledge. This study aims to examine strategies for fulfilling nurses' basic competencies through the preceptorship method. A systematic review was conducted following the PRISMA guidelines and utilizing Zotero software. Articles were retrieved using the PICO strategy from electronic databases including PubMed, ProQuest, and Google Scholar, using relevant keywords. Out of 2,353 articles identified (PubMed: 129, Google Scholar: 1,030, ProQuest: 1,194), 413 duplicate articles were removed. After screening based on title and publication year, 978 articles remained; however, most were either inaccessible in full text or not relevant. As a result, only seven articles met the study criteria and were further critically analyzed. The findings indicate that preceptorship and mentorship methods play a crucial role in enhancing preceptors' capacity to provide clinical learning. Structured preceptorship fosters a harmonious work environment and supports the development of nurses' clinical authority according to their placement. Further research is

needed to examine the specific effectiveness of preceptorship and mentorship methods in improving nurses' competencies in clinical practice.

Keywords: Core competencies, Nurse, Preceptorship

Pendahuluan

Pelayanan keperawatan menurut Undang Undang Keperawatan Nomor 38 Tahun 2014 merupakan bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan pada individu, keluarga dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme perawat, salah satunya adalah dengan adanya mekanisme penataan jenjang karir perawat. Mekanisme jenjang karir professional perawat klinis di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2017 tentang Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis. Jenjang karir professional adalah sistem untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme, sesuai dengan bidang pekerjaan melalui peningkatan kompetensi (PMK RI No 40 tahun 2017). Peningkatan jenjang karir dapat diperoleh melalui peningkatan kompetensi yang didapatkan melalui pendidikan formal berjenjang, pendidikan informal yang relevan, serta pengalaman praktik klinis yang diakui (Rusli *et al.*, 2023).

Didalam penelitian El-Shahaly, Adam, Al-Hosany, & Mohammed, 2019, Banyak perawat baru yang tidak dapat bertahan selama masa orientasi sebagai perawat baru. Periode yang paling rentan adalah pada bulan pertama karena mereka tidak dapat bertahan di lingkungan baru tanpa bimbingan yang baik dari perawat senior sebagaimana data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan 10 perawat baru yang direkrut. Bimbingan dalam praktik klinis merupakan bidang khusus yang mempersiapkan perawat dan mahasiswa baru yang direkrut untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan keterampilan dan kompetensi. perawat dan mahasiswa lulusan baru menerjemahkan teori ke dalam praktik, keterampilan, sikap, dan perilaku

pribadi dan profesional dipelajari dan dipraktikkan dalam perawatan pasien.

Perawat baru yang memasuki dunia kerja sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan klinis yang kompleks, dinamis, dan menuntut kemampuan pengambilan keputusan yang cepat. Meskipun telah menyelesaikan pendidikan formal, banyak dari mereka masih mengalami kesenjangan antara teori dan praktik, merasa kurang percaya diri, cemas, serta kesulitan dalam mengelola beban kerja dan tanggung jawab profesional (Varghese *et al.*, 2023; Munangatire *et al.*, 2024). Kurangnya pengalaman, ketidakjelasan peran, serta minimnya dukungan dari senior atau preceptor memperburuk kondisi ini. Dampaknya, mutu pelayanan keperawatan dapat menurun karena perawat baru membutuhkan waktu lebih lama dalam memberikan intervensi, berisiko melakukan kesalahan prosedur, atau gagal membangun komunikasi efektif dengan pasien dan tim kesehatan (Liu *et al.*, 2024). Fenomena ini memperkuat pentingnya sistem pembimbingan klinis yang terstruktur seperti preceptorship untuk mendukung transisi profesional perawat baru agar pelayanan tetap aman dan berkualitas tinggi.

Kompetensi yang dimiliki seorang perawat sebagai dasar dan juga modal utama dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan. Kompetensi klinis perawat merupakan suatu masalah sentral dalam praktik Keperawatan (Nabizadeh-Gharghozar *et al.*, 2021). Kemampuan berpikir kritis seorang perawat menjadi salah satu kompetensidasar bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas (Zuriguel-Pérez *et al.*, 2019). Kompetensi yang dimiliki seorang perawat perlu ditingkatkan dengan pelatihan, pembinaan tim, kerjasama antara rekan sejawat dandiberikan dukungan seperti reward maupun sanksi sehingga pelaksanaan

pelayanan kesehatan lebih optimal (Suprpto *et al.*, 2021).

Kompetensi profesional dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kualitas tinggi dan asuhan keperawatan yang aman serta memungkinkan penting untuk memotivasi perawat agar tetap dalam profesinya (Allvin *et al.*, 2020).

Bimbingan melalui metode preceptorship dalam keperawatan mencakup membantu perawat baru untuk memperoleh keterampilan teknis, memberikan bimbingan serta mendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan perawat baru dalam pemenuhan kompetensi dasar yang menjadi target awal. Sebuah penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap 69 perawat baru yang telah memiliki Sertifikat Kompetensi direkrut dan disurvei dan menemukan bahwa perawat baru yang telah memiliki Sertifikat Kompetensi memiliki tingkat persepsi yang cukup tinggi terhadap efektivitas peran Preceptor, pemberdayaan psikologis dan otonomi profesional. Efektivitas peran Preceptor memiliki hubungan positif yang cukup signifikan dengan otonomi profesional dan pemberdayaan psikologis. Demikian pula, hubungan yang signifikan juga ditemukan antara otonomi profesional dan pemberdayaan psikologis (Watkins, Hart, & Mareno, 2016).

Di Rumah Sakit Awal Bros Ujung Batu, selama tahun 2023–2024 terdapat 37 orang perawat baru yang bergabung, dan sebanyak 26 orang di antaranya (70%) mengalami kesulitan dalam mencapai pemenuhan kompetensi dasar. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pemantauan dari preceptor serta rendahnya motivasi intrinsik perawat baru untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Menurut teori Benner's Novice to Expert, perawat baru berada pada tahap novice hingga advanced beginner, yaitu fase di mana mereka membutuhkan pembelajaran kontekstual, bimbingan langsung, serta umpan balik berkelanjutan dari perawat yang lebih berpengalaman untuk dapat mengembangkan kemampuan klinis yang memadai (Benner, 1984). Selain itu,

berdasarkan kerangka kebutuhan pembelajaran dalam praktik klinis oleh Maslow (1943), perawat baru memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri untuk dapat berkembang secara profesional. Tanpa dukungan struktural seperti preceptorship yang efektif, proses adaptasi klinis menjadi terhambat, sehingga berdampak pada pencapaian kompetensi dasar.

Oleh karena itu, penting mengatur strategi pemenuhan kompetensi dasar perawat dengan metode preceptorship. Dengan preceptorship, seorang perawat baru akan mendapatkan bimbingan, pengarahan dan leader, sehingga akan mudah untuk perawat baru dapat mencapai pemenuhan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemenuhan kompetensi dasar perawat dengan metode preceptorship

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk tinjauan sistematis dengan mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA), serta memanfaatkan perangkat lunak Zotero untuk mengelola proses peninjauan. Strategi pencarian artikel dilakukan menggunakan pendekatan PICO melalui database elektronik seperti PubMed, ProQuest, dan Google Scholar dengan kata kunci: (*Preceptorship*) AND (*method*) AND (*fulfilling*) AND (*nurse*) AND (*competencies*).

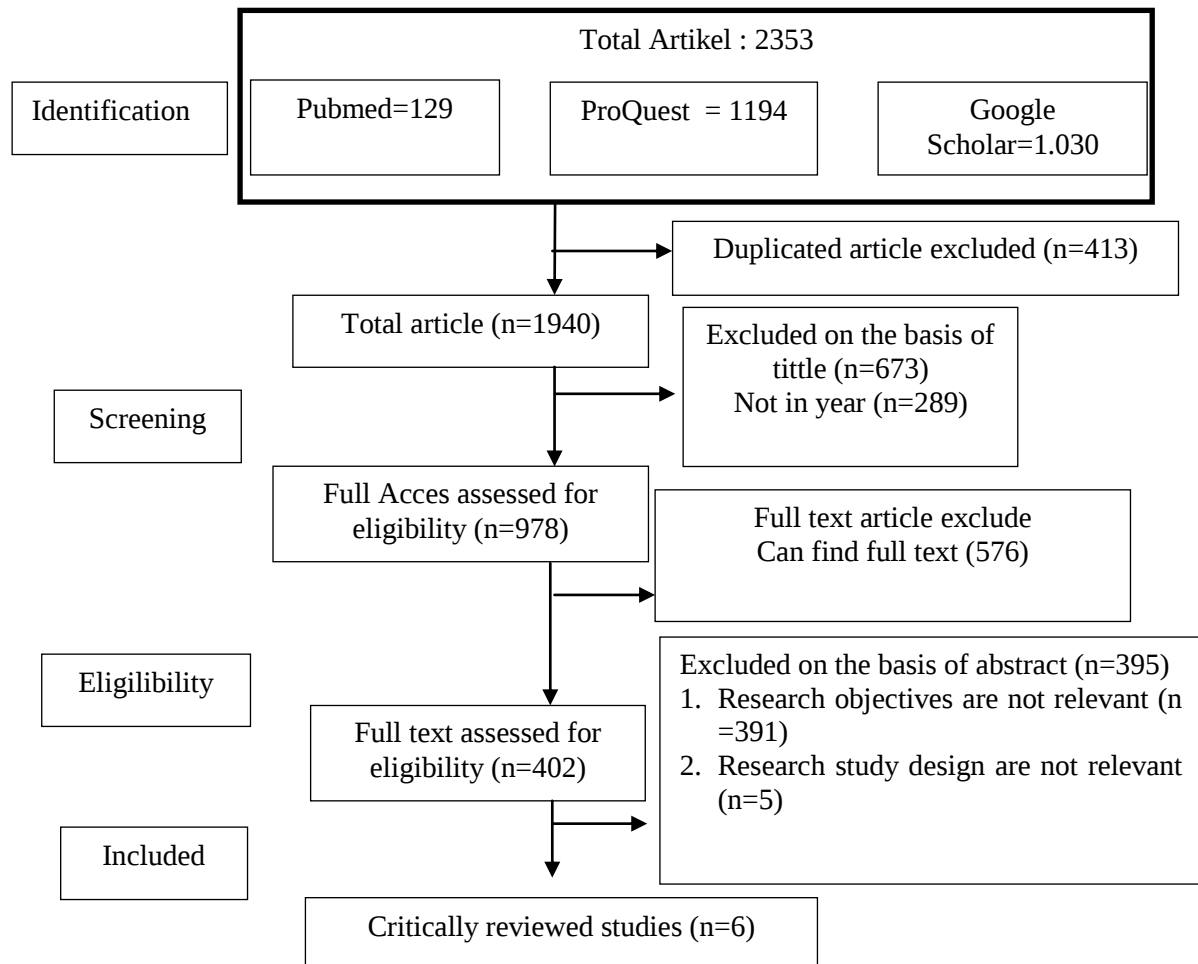
Seleksi artikel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024; (2) artikel yang membahas metode preceptorship dalam pemenuhan kompetensi klinis perawat; (3) artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia; serta (4) artikel dengan desain penelitian deskriptif, *cross-sectional*, kualitatif, atau metode campuran. Sementara itu, artikel yang termasuk dalam kategori tinjauan sistematis, tinjauan literatur, dan meta-analisis dikeluarkan dari seleksi.

Artikel yang ditemukan diekspor ke Zotero dan disaring berdasarkan tahun terbit, duplikasi, judul, tujuan penelitian, abstrak, ketersediaan teks lengkap, akses penuh, dan jenis desain penelitian. Peneliti kemudian melakukan critical appraisal menggunakan instrumen penilaian yang sesuai dengan

masing-masing desain studi. Proses seleksi artikel ditampilkan dalam diagram PRISMA pada Skema 1.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pencarian artikel, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:



Skema 1. Diagram PRISMA

Berikut ini merupakan hasil critical review dari artikel yang terpilih:

Tabel 1. Analisis Artikel Terpilih

Penulis dan tahun	Tujuan	Desain	Hasil
Bejoy Varghese <i>et al</i> (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembimbing dalam melatih perawat baru.	Desain Kualitatif	Sebanyak 20 perawat Preseptor rawat inap awalnya dipilih untuk penelitian ini dari kumpulan 109 perawat Preseptor, tetapi saturasi data tercapai setelah mewawancarai 13 partisipan selama penelitian ini. Rata-rata usia Preseptor ditemukan 38,6 tahun, di mana lebih dari setengahnya (54%) berada dalam rentang usia 30–40 tahun. Semua Preseptor adalah perempuan. Lebih dari setengah partisipan memiliki gelar Sarjana Sains Keperawatan (BSN) (54%) dan 46% memiliki diploma.
Liu <i>et al</i> (2024)	Untuk memastikan pendekatan yang konsisten	penelitian cross-	228 Preseptor dan 236 intern menyelesaikan kuesioner dengan benar. Secara keseluruhan, penilaiannya positif,

Penulis dan tahun	Tujuan	Desain	Hasil
	pada setiap pengalaman pembimbing, kompetensi pembimbing klinis harus dinilai untuk memastikan bahwa hasil yang diinginkan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi pembimbing klinis dalam pengajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun untuk mengembangkan kompetensi pembimbing dan meningkatkan keterampilan supervisi dan kualitas magang di Universitas Kedokteran Kunming (KMU) di Kunming, Tiongkok.	<i>sectional</i> dengan kuesioner kuantitatif	tetapi penilaian diri Preseptor secara signifikan lebih tinggi daripada intern ($P < 0,00$). Rata-rata keseluruhan penilaian diri setiap kategori Preseptor lebih besar dari 4,5, tanpa perbedaan berdasarkan kualifikasi pendidikan. Preseptor laki-laki mendapat skor yang jauh lebih tinggi dalam dua kategori dibandingkan Preseptor perempuan. Preseptor yang berusia di bawah 30 tahun dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun menilai “Pengetahuan dan sikap guru” lebih rendah dibandingkan mereka yang berusia di atas 40 tahun dengan pengalaman lebih dari 5 tahun ($P < 0,05$). Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada keempat kategori di seluruh disiplin ilmu ($P < 0,05$).
Rebecca Mathew <i>et al</i> (2024)	Mengetahui ekspektasi perawat dalam kegiatan preceptorship dan mentorship	<i>Mixed-Method</i>	Penelitian ini melibatkan 140 mahasiswa keperawatan, dengan rentang usia dominan 21-25 tahun (60,7%), dan mayoritas perempuan (84,3%). Di antara peserta, 21,4% adalah mahasiswa tahun pertama, 32,9% mahasiswa tahun kedua, 26,4% mahasiswa tahun ketiga, dan 19,3% mahasiswa tahun keempat
Ali <i>et al</i> (2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan kewenangan klinis perawat di unit rawat jalan berdasarkan level kompetensi perawat.	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kewenangan klinis oleh perawat sesuai level jenjang karir yang dimiliki yaitu perawat dengan level PK I kewenangan klinisnya kadang-kadang dilakukan (66.7%), level PK II Medikal Bedah (50%) dan PK III Medikal (57.1%) kewenangan klinisnya jarang dilakukan, level PK III Bedah kewenangan klinisnya sering dilakukan (60%), level PK III Emergensi kewenangan klinisnya kadang-kadang dilakukan (100%), level PK III Neurosains kewenangan klinisnya jarang dilakukan (100%), level PK III Onkologi kewenangan klinisnya sering dilakukan (50%) dan level PK III Nefrologi kewenangan klinisnya selalu dilakukan (75%). Simpulan, masih banyak tindakan khusus sesuai level kompetensi yang jarang dan bahkan tidak dapat dilakukan karena tidak adanya tindakan tersebut di instalasi rawat jalan.
Takaedza Munangatire <i>et al</i> (2024)	tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kompetensi yang dirasakan perawat dan faktor-faktor terkait yang memengaruhi pengembangan kompetensi klinis mahasiswa keperawatan di dua lokasi universitas di Namibia.	Desain <i>cross-sectional</i>	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara perkembangan kompetensi klinis dan pendekatan pengajaran, penilaian, umpan balik, penyelarasan konstruktif, kesenjangan teori-praktik, dan praktik reflektif ($P = 0,05$).
Elisabeth Longge <i>et al</i> (2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan antara tingkat kepentingan dan pelaksanaan	kuantitatif dan kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kesenjangan antara tingkat kepentingan dan pelaksanaan di Rumah Sakit UKI ditinjau dari persepsi pimpinan dan pimpinan perawat masih dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

Penulis dan tahun	Tujuan	Desain	Hasil
	pengembangan karir di Rumah Sakit UKI ditinjau dari persepsi pimpinan dan pimpinan perawat		bahan referensi dan kajian dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya bidang manajemen keperawatan terkait persepsi pengembangan karir dengan mutu pelayanan rumah sakit.

Metode Preceptorship dalam Pemenuhan Kompetensi Dasar Perawat

Penelitian oleh Bejoy Varghese *et al* (2023) menyoroti pentingnya peran preceptor dalam membimbing perawat baru di lingkungan rawat inap. Menggunakan desain kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam terhadap 13 dari 20 perawat preceptor hingga mencapai saturasi data. Mayoritas preceptor adalah perempuan dengan usia dominan antara 30–40 tahun. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik demografis preceptor, termasuk usia dan latar belakang pendidikan, dapat memengaruhi cara mereka memberikan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembimbingan sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan profesional preceptor itu sendiri.

Penelitian oleh Liu *et al* (2024) memperluas kajian mengenai kompetensi preceptor melalui pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Universitas Kedokteran Kunming, Tiongkok, dengan melibatkan 228 preceptor dan 236 mahasiswa magang. Hasilnya menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara penilaian diri preceptor dan penilaian mahasiswa. Menariknya, preceptor pria mendapatkan skor lebih tinggi dalam beberapa aspek, dan pengalaman mengajar turut memengaruhi persepsi terhadap kompetensi pengajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi preceptor, serta perlunya instrumen evaluasi yang objektif untuk meningkatkan kualitas bimbingan klinis.

Sementara itu, Rebecca Mathew *et al* (2024) menggunakan pendekatan *mix-method* untuk menggali ekspektasi mahasiswa terhadap kegiatan preceptorship dan mentorship. Dengan melibatkan 140 mahasiswa keperawatan, studi ini menemukan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan berusia 21–25 tahun, dan berasal dari

berbagai tingkat pendidikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya preceptorship yang adaptif terhadap kebutuhan dan tahapan pendidikan mahasiswa. Ekspektasi mahasiswa terhadap preceptor tidak hanya mencakup bimbingan teknis, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan hubungan interpersonal yang baik.

Dari perspektif pelaksanaan kewenangan klinis perawat, Ali *et al* (2021) meneliti bagaimana level kompetensi memengaruhi kewenangan yang dijalankan di unit rawat jalan. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan kewenangan sangat bervariasi antar level karir perawat. Banyak tindakan yang jarang atau bahkan tidak dilakukan, bukan karena ketidaksiapan perawat, tetapi karena ketidaksesuaian dengan layanan yang tersedia di unit tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan kompetensi perlu diselaraskan dengan konteks unit kerja agar tidak terjadi ketimpangan antara kompetensi yang dimiliki dan yang dibutuhkan.

Akhirnya, penelitian oleh Takaedza Munangatire *et al* (2024) dan Elisabeth Longge *et al* (2021) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi klinis dan karier tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh struktur organisasi dan budaya institusi. Munangatire menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara faktor-faktor pengajaran dengan perkembangan kompetensi mahasiswa, menunjukkan bahwa faktor lain seperti dukungan institusi dan motivasi pribadi mungkin lebih dominan. Sementara Longge mengidentifikasi kesenjangan antara persepsi pentingnya pengembangan karir dan pelaksanaannya di Rumah Sakit UKI. Temuan ini memperkuat bahwa peran manajerial dan sistemik sangat krusial dalam menunjang keberhasilan pembimbingan klinik

dan pengembangan profesional perawat secara berkelanjutan.

Preceptorship adalah pendekatan yang sering digunakan dalam pelatihan klinis untuk membantu perawat baru atau mahasiswa keperawatan dalam memenuhi kompetensi dasar (Ryan *et al.*, 2024). Metode ini melibatkan seorang preceptor yang berpengalaman untuk memberikan arahan, dukungan, dan pengawasan langsung kepada praktikan (Ke *et al.*, 2017). Preceptorship dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi klinis dalam praktik keperawatan (Ali *et al.*, 2021).

Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa preceptorship membantu praktikan dalam mengembangkan kompetensi dasar, seperti penilaian pasien, perencanaan asuhan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi hasil (Liu *et al.*, 2024). Selain itu, metode ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan klinis, yang esensial dalam praktik keperawatan (Bejoy *et al.*, 2024).

Preceptorship membantu perawat dalam mengembangkan kompetensi dasar, seperti kemampuan melakukan assessment, perencanaan asuhan, implementasi tindakan, hingga evaluasi hasil perawatan (Ryan *et al.*, 2024). Dengan bimbingan langsung, preceptor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki keterampilan praktikan (Rebecca *et al.*, 2024). Hal ini memastikan bahwa perawat baru mampu memenuhi standar kompetensi yang diperlukan di lingkungan klinis (Ferreira *et al.*, 2018).

Selain meningkatkan keterampilan, metode ini juga berdampak positif pada kepercayaan diri perawat (Takaedza *et al.*, 2024). Dengan dukungan dan arahan yang kontinu, praktikan merasa lebih aman dalam mengambil keputusan klinis (Liu *et al.*, 2024). Preceptorship memberikan ruang bagi perawat baru untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut, sehingga mereka mampu mengembangkan diri secara optimal (Chen *et al.*, 2023).

Keberhasilan preceptorship sangat bergantung pada kualitas dan komitmen preceptor (Bejoy *et al.*, 2024). Preceptor harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, pengetahuan klinis yang memadai, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang mendukung dengan praktikan (Chen *et al.*, 2012). Preceptor juga berfungsi sebagai role model, sehingga sikap dan etika profesionalnya dapat menjadi teladan bagi perawat baru (Stănesu-Yadav *et al.*, 2023).

Preceptorship tidak hanya memberikan manfaat bagi individu perawat, tetapi juga bagi institusi kesehatan secara keseluruhan (Chen *et al.*, 2023). Dengan adanya preceptorship, institusi dapat memastikan bahwa perawat yang bekerja memiliki kompetensi yang sesuai untuk memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas tinggi. Hal ini berdampak positif pada kepuasan pasien dan citra institusi (Takaedza *et al.*, 2024).

Beberapa artikel dalam sistematik review juga mengungkapkan tantangan dalam pelaksanaan preceptorship, seperti keterbatasan jumlah preceptor yang kompeten, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan institusi (Bejoy *et al.*, 2023; Liu *et al.*, 2024). Tantangan ini menjadi kendala utama dalam penerapan preceptorship yang optimal dan perlu ditangani melalui pengembangan program pelatihan preceptor yang komprehensif. Implementasi preceptorship yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi praktikan tetapi juga berdampak positif pada kepuasan pasien dan efisiensi institusi kesehatan (Liu *et al.*, 2024). Oleh karena itu, preceptorship dianggap sebagai strategi penting dalam manajemen sumber daya manusia di bidang keperawatan.

Kesimpulan dan Saran

Metode preceptorship merupakan strategi yang sangat efektif dalam pemenuhan kompetensi dasar perawat, baik dalam aspek keterampilan klinis maupun aspek profesional lainnya. Penggunaan metode ini secara optimal dapat menghasilkan perawat

yang kompeten, percaya diri dan siap menghadapi tantangan didalam praktek keperawatan. Untuk itu perlu menerapkan dan mengoptimalkan metode preceptorship didalam keperawatan.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode ini dalam setting yang lebih luas, termasuk berbagai budaya kerja dan jenis institusi kesehatan. Selain itu, diperlukan pengembangan intervensi yang lebih inovatif, seperti integrasi teknologi, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas preceptorship di masa depan.

Referensi

- Ali, A, et al (2021). Kesesuain Kompetensi dan Area Kerja Perawat Rawat Jalan. *Journal of Telenursing (JOTING)*. DOI: <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2992>
- Alisabeth, L,et al (2021). Analisis Of The Competency-Based Clinical Nurse Career Path Development System Implementation. *Indonesian Journal of Global Health Research*. e-ISSN 2715-1972; p-ISSN 2714-9749
- Bejoy, V, et al (2024). The lived experiences of nurse Preceptors in training new nurses in Qatar: qualitative study. *BMC Nursing* . <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01619-9>
- Chen, T. T., Hsiao, C. C., Chu, T. P., Chen, S. H., Liao, M. N., & Hung, C. C. (2023). Are we of one mind about core competencies of nurse preceptors? A nominal group technique study. *Nursing open*, 10(2), 1144–1150. <https://doi.org/10.1002/nop2.1376>
- Chen, Y. L., Hsu, L. L., & Hsieh, S. I. (2012). Clinical nurse preceptor teaching competencies: relationship to locus of control and self-directed learning. *The journal of nursing research : JNR*, 20(2), 142–151. <https://doi.org/10.1097/jnr.0b013e318254ea72>
- Colleen. L (2023). Kompetensi inti untuk pembimbing Perawat Terdaftar: Tinjauan pemetaan studi kuantitatif. <https://doi.org/10.1002/nop2.2076>
- Dior. M, et al (2024). The Effect of Preceptorship Training on New Nurse's Adaptation During Orientation at a Private Hospital in Medan. e-ISSN 2798-6748
- Ferreira, F. D. C., Dantas, F. C., & Valente, G. S. C. (2018). Nurses' knowledge and competencies for preceptorship in the basic health unit. *Revista brasileira de enfermagem*, 71(suppl 4), 1564–1571. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0533>
- Jerry, et all (2022). Preceptorship In Improving The Competence Of New Nurses In Hospitals: A Literature Review. ISSN 2086-8375
- Ke, Y. T., Kuo, C. C., & Hung, C. H. (2017). The effects of nursing preceptorship on new nurses' competence, professional socialization, job satisfaction and retention: A systematic review. *Journal of advanced nursing*, 73(10), 2296–2305. <https://doi.org/10.1111/jan.13317>
- Krista, J, et al (2020). Construct validity of clinical nurse specialist core competency scale: An exploratory factor analysis. DOI: 10.1111/jocn.15587
- Kurniati, P (2021). Peningkatan Pengetahuan Pembimbing Klinik Melalui Pelatihan Metode Preceptorship dan Mentorship. *Article Metrics*. DOI: <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6632>
- Liu, K., Wang, S., Halili, X., Chen, Q., & Liu, M. (2024). Interventions to enhance the core competencies of clinical nursing preceptors: a protocol for a systematic review. *BMJ open*, 14(12), e088939. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-088939>

- Liu, K., Wang, S., Halili, X., Chen, Q., & Liu, M. (2024). Interventions to enhance the core competencies of clinical nursing preceptors: a protocol for a systematic review. *BMJ open*, 14(12), e088939. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-088939>
- Liu, Z., Wang, T., Wu, S., Xu, B., Zhao, W., Yin, X., & Sun, Y. (2024). Assessment of the competency of learner-centered teaching of clinical preceptor using the augmented Stanford Faculty Development Program Questionnaire (SFDPQ): a cross sectional comparative study. *BMC medical education*, 24(1), 883. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05883-4>
- Rasha, A. (2024). Assessing nurses' professional competency: a cross-sectional study in Palestine. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02064>
- Rebecca, M. (2024). Exploring Nursing Students Expectations on Preceptoring and Preceptoring Program. Doi:10.34172/jcs.33135 <https://jcs.tbzmed.ac.ir>
- Rusli, K. D. B., Tan, A. J. Q., Ong, S. F., Speed, S., Lau, Y., & Liaw, S. Y. (2023). Home-based nursing care competencies: A scoping review. *Journal of clinical nursing*, 32(9-10), 1723–1737. <https://doi.org/10.1111/jocn.16169>
- Ryan, C. L., Cant, R., Hughes, L., Ahchay, D., & Strickland, K. (2024). Core competencies for Registered Nurse preceptors: A mapping review of quantitative studies. *Nursing open*, 11(2), e2076. <https://doi.org/10.1002/nop2.2076>
- Ryan, C., Cant, R., Ossenberrg, C., Ahchay, D., Hughes, L., & Bogossian, F. (2024). Competency domains for registered nurse preceptor professional development: Evidence from a modified e-Delphi study. *Nurse education in practice*, 77, 103952. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103952>
- Stănesu-Yadav, D. N., & Lillekroken, D. (2023). Nurse preceptors' experiences of promoting and teaching fundamental care to undergraduate nursing students: A qualitative study. *Journal of advanced nursing*, 79(3), 1094–1106. <https://doi.org/10.1111/jan.15372>
- Suprati, S. (2019). Analisis Dampak Model Pelatihan Klasikal dan Preseptorsip terhadap Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 196–206.
- Takaedza, M., et al (2024). Perceived competence and related factors affecting the development of the clinical competence of nursing students at two university sites in Namibia: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05729-z>
- Tri I, et al (2021). Strategi Preseptorship di Rumah Sakit. ISBN:978-623-6974-45-2